

HAK ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

*Khasnah Syaidah**

Abstract

The children are not miniature of the man. They have own world with all special characteristics. They have numerous potencies. These potencies must be developed with education. Without understanding about them, the parents can not give the best experient. The parents can recognize them with education. Today, there is phenomenon that government and social foundation commit to effort in the direction of humanizing children toward liberating them from transgression and oppression, for example: trafficking, seduction, drug, etc. This article wants to discuss the children's rights for life in Islamic perspective.

Kata Kunci: hak anak, nasab, hadlânah

I. Pendahuluan

Anak adalah aset bagi orang tua. Di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-hidupnya. Saat si kecil tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat, sehingga seakan seluruh perhatian tertuju kepadanya. Namun, banyak orangtua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya dalam diri si kecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia.

Dalam lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Karena itu, di masa-masa inilah anak-anak seyogyanya mulai diarahkan. Masa keemasan ini tidak akan terjadi dua kali. Sebagai orang tua yang proaktif harus memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati sebagai amanah Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan baik dan optimal.

* Alumni S-3, konsentrasi Pendidikan Islam pada PPs UIN Syarif Hadayatullah Jakarta.

Syariat Islam sangat memperhatikan anak, bahkan semenjak berada dalam kandungan (janin). Hal ini mengandung konsekuensi bahwa anak berhak mendapatkan jaminan keselamatan dan perlindungan, terutama setelah anak dilahirkan dari rahim sang ibu. Atas dasar ini segala hak yang berkaitan dengan diri anak mesti dipenuhi dan dihormati oleh siapapun, terutama orang tua sendiri. Sementara itu masih banyak orang yang masih memperlakukan anak demi kepentingan pribadi.

Tahun 1979 sebagai tahun Internasional Anak yang disponsori oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa mengarahkan perhatian kepada hak-hak anak. Deklarasi PBB menetapkan bahwa hak anak meliputi: hak untuk memperoleh kasih sayang, hak mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan, hak mendapatkan kesempatan bermain dan berekreasi, hak mempunyai nama dan kebangsaan, hak mendapat perawatan khusus bila cacat, hak belajar menjadi warga negara yang baik, dan hak hidup dalam kedamaian dan persaudaraan.¹

Abdul Rahim Omran, pakar pendidikan Malaysia mengemukakan bahwa seorang anak memiliki sepuluh hak asasi yang mesti dipenuhi, yakni hak untuk hidup, hak untuk mempunyai genetik *shahih*, hak untuk mempunyai nama baik, hak untuk mendapat belaian kasih sayang, perlindungan dan penyusuan ibu, hak untuk mendapat tempat tidur masing-masing, hak untuk mendapat pendidikan dan ilmu pengetahuan, hak untuk dibesarkan di dalam suasana Islam, hak untuk mendapatkan setiap sesuatu yang dibelanjakan baginya dari sumber halal, hak untuk mempelajari kemahiran hidup dan pertahanan diri, dan hak untuk mendapat layanan saksama.²

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa seorang anak memiliki macam-macam hak yang tercermin dalam segala kebutuhannya, baik yang bersifat fisik, mental, emosi dan rohani. Hak-hak tersebut sangat beragam

¹ Adanya pengakuan PBB terhadap hak-hak anak diharapkan dapat menjamin bahwa anak tidak mudah diperlakukan sewenang-wenang. Namun kenyataannya masih saja ada yang memperlakukan anak secara salah jauh dari kesejahteraan kehidupan anak. Baca, Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan anak Prasekolah*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 51.

² <http://www.yoogee.com/search/?lt=15&q=ulwan>.

seiring dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari sisi jasmani maupun rohani. Dengan memenuhi hak-hak anak diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Memiliki jasmani yang sehat dan kuat, jiwa yang bersih, dan perilaku yang santun.

II. Karakteristik dan Kebutuhan Anak

Anak sebagaimana tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan kedua. Di samping itu, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil.³ Selain itu, terdapat pengertian lain bahwa anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada sesuatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa anak adalah seseorang yang masih berada dalam tahap perkembangan menuju dewasa. Adanya pentahapan menunjukkan bahwa anak sebagai sosok manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup melalui beberapa proses seiring dengan pertambahan usianya. Oleh karena itu, anak memerlukan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa (orang tua dan pendidik pada umumnya).

Karakteristik yang dimiliki anak sangat penting untuk diketahui dan dipahami, agar anak dapat dididik sesuai dengan keberadaannya yang khas dan unik. Menurut Said Nursi anak memiliki beberapa karakteristik, yaitu: banyak bergerak dan tidak mau diam, suka meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, dan berpikir khayal, senang mendapatkan ketrampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, dan berperasaan tajam.⁵

³ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet 2; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 30-31.

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet 3; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 166.

⁵ Muhammad Said Nursi, *Seni Mendidik Anak*, terj. al-Ghazira, (Cet 2; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 6-16.

Di samping itu, mengetahui kebutuhan anak dan bagaimana mewujudkannya adalah hal yang mesti diketahui orang tua dan pendidik pada umumnya. Hal ini dimaksudkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan seimbang dalam semua sisi kepribadian, baik fisik, mental, sosial, kecerdasan, maupun rohani. Al-Qussy membagi kebutuhan manusia (anak) menjadi dua bagian. *Pertama*, kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks, dan sebagainya. *Kedua*, kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniyah. Selanjutnya kebutuhan rohaniyah terdiri dari enam macam, yaitu: kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan sukses, dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia.⁶

Sementara kebutuhan-kebutuhan anak dalam pandangan Said Nursi meliputi: nutrisi, membuang kotoran, pakaian, tempat tinggal yang sesuai, penjagaan dan pengobatan, tidur, bermain, pencarian dan rasa ingin tahu, cinta, rasa aman, penerimaan, keberhasilan, penghargaan, dan kebebasan⁷

Anak memiliki karakteristik yang beragam. Hal ini menuntut orang tua dan pendidik untuk mengerti dan memahami dengan benar. Selain itu anak dilengkapi dengan beragam kebutuhan yang tercermin dari dalam dirinya, baik yang kebutuhan jasmani maupun rohani. Ragam kebutuhan ini menunjukkan bahwa anak adalah makhluk yang berada dalam masa perkembangan menuju dewasa. Oleh karena itu, anak membutuhkan uluran tangan orang dewasa dalam menuju taraf perkembangan yang sempurna.

III. Hak-hak Anak yang Harus Dipenuhi

Melihat kebutuhan dan karakteristik yang unik sebagaimana tersebut di atas, maka muncullah berbagai hak pada diri anak. Hak tersebut se-

⁶Abdul Aziz al-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental*, terj. Zakiah Daradjat, Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 177. Bandingkan dengan Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam...*, 19-34.

⁷Muhammad Said Nursi, *Seni Mendidik*, 17-26.

layaknya diperhatikan dan dipenuhi agar anak dapat menjalani kehidupan dengan aman dan tentram. Di antara hak-hak anak yang akan dijelaskan adalah: (1) Hak anak dalam nasab, (2) Hak anak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan, (3) Hak anak untuk mempunyai nama yang baik, (4) Hak anak untuk mendapatkan kasih sayang, (5) Hak anak untuk mendapatkan pengasuhan, (6) Hak anak untuk mendapatkan pendidikan

A. Hak Anak dalam Nasab

Seorang anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu berhak mendapatkan pengakuan yang jelas dalam garis keturunan (nasab). Hak anak untuk ditetapkan dalam susunan nasab bukan satu-satunya hak yang harus dimiliki seorang anak, melainkan hak tersebut juga dimiliki ayah dan ibunya. Begitu pula hak anak tersebut merupakan hak Allah Yang Maha Besar dan Bijaksana.

Ayah memiliki hak atas anaknya karena dipandang sebagai sosok yang mampu memberi perlindungan keamanan dan memberi nafkah kepada anaknya selama anak belum dewasa. Atas dasar ini ayah memiliki hak untuk dipenuhi oleh anaknya ketika sudah tua dan membutuhkan sesuatu, sedangkan anak telah mampu mencari nafkah sendiri. Di samping itu, ayah juga berhak menerima warisan jika anaknya meninggal terlebih dahulu.⁸

Seorang ibu juga memiliki hak, sebab ia adalah perawat sejati, memberi makan dan menyusui, membersihkan kotoran, memakaikan pakaian, dan lain-lainnya. Sebagaimana anak ditetapkan dalam nasab karena ibu, maka ia memiliki hak untuk menerima warisan ketika anak meninggal terlebih dulu. Selain itu ketika ibu sudah tua dan lemah, maka berhak mendapatkan jaminan nafkah dari anaknya.⁹

⁸ Abd al-Rahman al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibihâ fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Cet 2; Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), 73-74. Abu Hadian Shafiyarrahman, *Hak-Hak Anak dalam Syariat Islam*, (Cet 1; Yogyakarta: al-Manar, 2003), 48.

⁹ *Ibid.*

Penetapan nasab anak juga merupakan hak Allah. Nasab merupakan hal yang penting yang dapat memuliakan. Manfaat penetapan nasab akan kembali pada anak. Oleh karena itu, Allah telah memerintahkan kepada seluruh masyarakat untuk menjaga dan melindungi hak-hak anak.¹⁰

Pengakuan anak dalam garis keturunan yang sah menunjukkan bahwa anak telah mendapatkan perlindungan melalui benteng sosial yang kokoh, sebab anak hidup di tengah-tengah sebuah keluarga yang sah.¹¹ Dengan demikian anak-akan menemukan kehidupan yang aman dalam sebuah keluarga dengan kehangatan dan perdamaian. Dalam rangka ini Islam menjadikan akad perkawinan sebagai perjanjian yang kuat dan mulia.¹²

Dalam kehidupan masyarakat hak anak dalam nasab tampak direalisasikan dengan adanya akte kelahiran. Akte kelahiran merupakan bukti sahnya seorang anak dalam sebuah keluarga dengan beberapa identitas yang dimilikinya. Misalnya siapa namanya, kapan lahirnya, dan siapa orang tuanya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa akte kelahiran yang dimiliki anak akan memperkuat kedudukannya dalam keluarga dengan hak penuh dan garis nasab yang sah.

Oleh Karena itu, pentingnya pengakuan nasab secara sah mengandung rahasia untuk menjaga jangan sampai seorang anak dilahirkan bukan karena ikatan pernikahan atau hasil hubungan di luar nikah, sebab hal yang demikian mengakibatkan anak cenderung terasingkan dari lingkungan tempat tinggalnya dan bahkan anak akan terjangkit gangguan psikologis, seperti anak mudah tersinggung, cepat murung dan tidak punya percaya diri.

¹⁰ Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt. yang artinya: “Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka panggillah mereka sebagai saudaramu seagama dari maula-maulamu (hamba sahaya yang sudah engkau merdekakan, atau orang yang telah engkau jadikan anak angkat)” Q.S. al-Ahzab [23] : 5

¹¹ Abd al- Rahman al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah*, 74.

¹² Seperti dalam firman Allah swt. Yang artinya: “... dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”. Q.S. al-Nisa [4]: 21

B. Hak Anak untuk Mendapatkan Gizi dan Kesehatan

Seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan makanan yang bergizi agar memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Makanan bergizi ialah makanan yang mengandung protein, vitamin, zat besi, mineral, dan lain-lainnya. Hal ini dipandang penting, sebab anak yang kekurangan gizi cenderung menurun kesehatannya dan mudah terserang penyakit. Akibatnya anak tidak dapat tumbuh secara baik dan normal sebagaimana anak-anak lainnya.¹³

Dalam kaitan ini Said Nursi mengakui akan besarnya pengaruh makanan terhadap anak. Ia mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan anak merupakan hal yang penting dan mendesak agar kepribadian anak tumbuh secara seimbang, baik dari sisi jasmani, kejiwaan, akal, dan rohani-nya.¹⁴ Disinggung juga oleh Idris A. Shamad bahwa peranan gizi dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung kualitas dan kuantitas gizi yang dikonsumsi sehari-hari. Makanan bergizi ialah makanan yang mengandung protein, vitamin, zat besi, dan lain-lain. Bahkan gangguan gizi yang berat dan berlangsung lama sebelum usia 4 tahun sangat mempengaruhi perkembangan otak dan dapat menyebabkan retardasi mental (berkurangnya kecerdasan).¹⁵

Urgensi pemenuhan gizi bagi anak, terutama rentang masa balita tampak sejalan dengan anjuran Allah swt, seperti seorang ibu harus memperhatikan masa penyusuan anaknya. Hal ini dapat dilihat pada firman

¹³ Kecepatan perkembangan jasmani anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang masuk ke dalam tubuh anak. Anak yang kekurangan makanan dapat menimbulkan berbagai gangguan: kecerdasannya kurang, tidak mampu berkonsentrasi, kurang gesit dan lemah. Lihat, Muhammad Said Nursi, *Seni Mendidik*, 19-20. Selanjutnya lihat pula, Muhammad Taqi falsafi, *Anak antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, alih bahasa, Najib Husain al-Idrus, (Cet 1; Bogor: Cahaya, 2002), 213. Lihat pula, Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak*, 25.

¹⁴ Muhammad Said Nursi, *Seni Mendidik*, 19-20. Umar Ahmad Umar, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Cet 1 (Beirut; Dâr al-Ma'rifah, 1997), 31-34. Sudirman Teba, *Sehat Lahir Batin: Handbook bagi Pedamba Kesehatan Holistik*, (Cet 1; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 43.

¹⁵ Idris A. Shamad, *Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Islam*, (Cet 1; Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002), 47.

Allah swt. surat al-Baqarah ayat 233 yang artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuan.” Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa menyusukan anak berarti memberikan minum sekaligus juga berfungsi memberi makanan kepada anak (bayi) dari air yang bersumber dari payudara ibu dalam dua tahun pertama setelah melahirkan.

Urgensi pemberian air susu ibu¹⁶ ini menunjukkan bahwa anak dalam permulaan kehidupan belum mampu berbuat apa-apa dalam rangka mempertahankan kehidupannya sendiri. Karenanya, yang dapat membuatnya bertahan hidup, bahkan tumbuh dan berkembang sehat, hanyalah air susu ibu. Selain itu, memberikan air susu ibu terhadap anak akan menciptakan komunikasi batin dalam diri anak serta melahirkan kasih sayang dan penyabar yang dalam. Kondisi inilah yang menjadikan anak akan merasa aman dan nyaman.¹⁷

Hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemenuhan makanan yang bergizi adalah aspek kebersihan dan kesehatan, dan aspek asal mula makanan (halal/haram). Menurut Said Nursi, makanan yang disediakan kepada anak harus memenuhi kriteria: 1) bersih, baik suci, mudah dikunyah, dan dicerna; dan 2) menghidangkannya dengan cara menarik dan tidak dipaksakan.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa makanan yang

¹⁶ Air Susu Ibu (ASI) memiliki beberapa kelebihan: (1) mengandung protein, kadar biji-bijian berlemak dan halus; (2) mudah dicerna dan dapat meningkatkan ketahanan tubuh; (3) tidak menyebabkan kegemukan; (3) mengandung vitamin C dan D, (4) dapat membasmi penyakit; (5) steril terhadap berbagai kuman penyakit; (6) memiliki keseimbangan antara calory dan refrigeration; (7) melahirkan sifat kasih sayang yang dalam; (8) mengandung semua unsure yang dibutuhkan bayi. Baca, Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Cet 2; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 200), 80.

¹⁷ Air susu ibu mempunyai keunggulan dibandingkan susu kaleng dalam hal pemberian kekebalan anak terhadap penyakit. Apalagi ditinjau dari perkembangan psikis yang sehat, maka bukan air susunya yang penting, misalnya dari ibu atau kaleng, akan tetapi sikap ibu atau si pengasuh lain yang penting. Sikap inilah yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan psikis seorang anak. Lihat, F. J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiamnya*, (Cet 9; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 93.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet 2; Jakarta: Ruhama, 1995), 51. Bandingkan dengan, Muhammad Said Nursi, *Seni Mendidik*, 20. Muhammad Taqi Falsafi, *Anak antara Kekuatan*, 226-227.

diberikan kepada anak bukan makanan sembarangan tanpa memperhatikan halal tidaknya makanan dan sehat tidaknya makanan (kandungan gizi), sebab baik tidaknya makanan yang masuk dalam tubuh anak akan memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun tentang menjaga kesehatan anak, syariat Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka melindungi kesehatan, menjaga dan menjamin keselamatan anak dari berbagai penyakit, serta mencegah segala yang dapat mengganggu pertumbuhannya. Misalnya anak dikenalkan bagaimana aturan makan dan minum yang sehat, dilatih dan dibiasakan berolah raga, menjaga kebersihan lingkungan, dan jika anak sakit segera diajak ke dokter.¹⁹ Kegiatan-kegiatan lain dalam rangka menjaga kesehatan anak, di antaranya adalah mencukur rambut, berkhitan, mandi, memotong kuku, dan lain sebagainya. Semua ini bertujuan agar anak terhindar dari berbagai penyakit dan anak tumbuh menjadi anak yang sehat dan kuat.

C. Hak Anak untuk Mendapatkan Kasih Sayang

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling asasi. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan kasih sayang orang lain, terutama dari kedua orang tua dan gurunya, sekalipun anak dalam kondisi salah. Kasih sayang yang diberikan pada anak akan memiliki pengaruh yang besar dalam diri anak. Anak akan cenderung menatap kehidupan dengan semangat dan optimis.²⁰

Kasih sayang termasuk salah satu jenis makanan yang berbentuk gizi mental dan sangat penting bagi kehidupan anak. Anak yang hidup dalam suasana rumah tangga yang harmonis dan jarang mengalami benturan-benturan psikologis cenderung memiliki jiwa positif. Ia akan menjadi anak

¹⁹ Abdullah Nâshihū Ulwân, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islâm*, Jilid 1, (Cet 2; Kairo; Dâr al-Salâm, 1978), 211-218.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, 25. Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasullah*, 127.

periang, optimis, dan tidak mudah putus asa. Begitu pula sebaliknya anak yang hidup dalam rumah tangga yang kurang harmonis, dan sering melihat percekocokan orang tua, cenderung pesimis dan mudah putus asa.²¹

Dalam memberikan kasih sayang harus dilandasi sifat yang tulus. Artinya kasih sayang tersebut harus betul-betul timbul atas kesadaran bukan karena dibuat-buat. Kasih sayang tersebut harus terpantul dalam sikap, tindakan, pelayanan, dan kata-kata lembut yang membawa ketenraman batin si anak. Wajah orang tua atau pengasuh yang mencerminkan rasa kasih sayang yang tulus ketika melayani anak, akan diterima dan diserap oleh anak sebagai unsur positif yang akan masuk menjadi bagian dari kepribadian yang mulai timbul dan berkembang.²²

Dalam hubungan ini Emmy Soekamto tampak setuju bahwa kasih sayang sangat penting bagi anak. Ia menyampaikan beberapa hal. Anak yang mengalami stress pada usia kritis 0-3 tahun akan menjadi anak yang hiperaktif, cemas dan bertingkah laku seenaknya. Anak dari lingkungan stress tinggi mengalami kesulitan konsentrasi dan kendali diri. Adapun cara orang tua berinteraksi dengan anak di awal kehidupan akan membuat dampak pada perkembangan emosional, kemampuan belajar dan bagaimana berfungsi di kehidupan yang akan datang.²³

Dengan demikian jelas bahwa kasih sayang adalah hal yang penting dalam diri anak. Kasih sayang merupakan syarat pokok bagi kesehatan jiwa dan jalan penting bagi penyesuaian diri. Oleh karena itu, anak hendaknya memperoleh kasih sayang yang cukup dan wajar. Namun demikian perlu diingat bahwa pemberian kasih sayang yang berlebihan akan menumbuhkan sifat egois dalam diri anak, sehingga ketika anak telah dewasa dan tidak

²¹ Pengalaman-pengalaman yang dilalui anak merupakan pilar-pilar penting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual. Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Cet 3 (Jakarta: PT. Bhakti Primayasa, 1997), 161. Huzain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terj. Segaf Abdillah Assegaf, Cet 6 (Jakarta: Lentera, 2003), 139.

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, 25.

²³ Makalah disampaikan dalam Seminar anak nasional dengan tema "Masa-masa Penting Pertumbuhan Anak". Tanggal 28 Juli 2000 di Jakarta.

mendapatkan kasih sayang yang serupa akan menimbulkan sikap brutal dalam serangan, ataupun dalam bentuk menjauh dan menyendiri dari kehidupan. Yang demikian ini justru merusak penyesuaian diri anak dengan orang lain.

D. Hak Anak untuk Mempunyai Nama yang Baik

Nama, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-ismu*, adalah sesuatu tanda yang melekat pada seseorang hingga orang itu dipanggil dengan sebutan itu. Bentuk jamaknya adalah *al-asma'*. Seseorang diberi nama, lalu melekatlah nama itu pada anak tersebut, sebab itu menjadi salah satu cirinya yang membedakan dengan orang lain. Ia diberi nama Jamilah, maka ia dipanggil dengan nama Jamilah.

Apabila syariat Islam telah menekankan pentingnya penamaan anak dengan nama yang baik, para orang tua dihimbau agar mencari nama yang pantas dan baik menurut kacamata agama.²⁴ Jangan memberi nama anak yang cenderung mempunyai makna pemaksaan, kesombongan, dan melampaui batas. Misalnya: *Malikul Mulki* (rajanya segala raja), *Abdul Ka'bah* (hamba ka'bah), *Harb* (perang), *Kalb* (anjing), dan sejenisnya.²⁵

Dalam kaitan ini Irwan Prayitno mengakui bahwa dengan pemberian nama yang baik akan membentuk konsep diri anak yang selanjutnya dapat mempengaruhi potensi anak tersebut.²⁶ Nama baik akan menggambarkan diri yang baik sesuai dengan makna yang dikandungnya. Nama anak yang dipanggilkan kepada dirinya merupakan pembiasaan sebutan atau penilaian yang baik, sehingga dapat membentuk tingkah laku yang baik pula.

²⁴ Lihat, Abu Hadian Shafiyarrahman, *Hak-Hak Anak*, 64-65. Lihat pula, Abdullah Nâshih Ulwân, *Tarbiyah al-Awlad*, jilid 1, 82-86.

²⁵ Syariat Islam memerintahkan untuk mengganti nama apabila nama seseorang terlanjur tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nama tersebut memiliki makna yang bagus dan lurus. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw. yang mengganti nama Harban (perang) dengan Salman (damai), Al-Dhalalah (tersesat) dengan Al-Huda (petunjuk).

²⁶ Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak*, (Cet 2; Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), 15.

Urgensi pemberian nama yang baik dalam ajaran Islam memiliki arti bahwa memberikan nama yang bagus dan baik kepada anak akan membangkitkan tujuan dan harapan yang baik, sehingga anak tidak akan menjadi minder kepada namanya sendiri, atau dia tidak terkucilkan dari orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, nama adalah sebuah harapan dan doa dalam kehidupan anak, sehingga anak akan berusaha menyesuaikan dan mencapai maksud baik nama tersebut.

E. Hak Anak untuk Mendapatkan Pengasuhan

Hak anak untuk mendapatkan pengasuhan disebut *hadlânah*. Secara lughawi artinya mengumpulkan sesuatu kepada dekapan, yakni lambung atau dada dan dua lengan dan di antara keduanya. Seperti burung mengerami anak-anaknya apabila anak-anaknya berkumpul di bawah sayapnya. Sementara sang ibu mengasuh anaknya, maka berarti menggendong pada lambungnya atau pada dadanya. Ini yang dinamakan *hadlânah*. Adapun secara majazi *hadlânah* berarti melindungi dan menolong. Dalam istilah ilmu fiqih *hadlânah* artinya kewajiban orang tua terhadap anak untuk mendidik dan melaksanakan penjagaan, serta menyusun perkara-perkara yang berkait dengannya.²⁷

Jika dikaitkan dengan keberadaan bayi yang baru lahir, jelas bahwa pengasuhan adalah hal yang mesti dibutuhkan, terutama masa bayi. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi membutuhkan air susu ibu (ASI). Secara alamiah Allah telah menciptakan air susu ibu (ASI) yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun telah tersedia pada ibu yang melahirkannya.²⁸

Adapun cara pengasuhan anak harus dilakukan secara adil dengan mengikuti usia dan tahap penerimaan anak.²⁹ Misalnya anak usia tujuh

²⁷Abu Hadian Shafiyarrahman, *Hak-Hak Anak*, 90-91.

²⁸Q.S. al-Baqarah [2]: 233.

²⁹Pengasuhan anak harus dilakukan dengan memahami psikologi anak, sehingga dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Mengasuh anak bayi

tahun sudah dapat mengerti perintah, maka dapat disuruh mengerjakan shalat. Apabila anak telah berusia sepuluh tahun belum shalat, orang tua dapat memukul kakinya. Sesungguhnya pendekatan Islam dalam mengasuh anak sangat sesuai dengan fitrah manusia.

Kaitannya dengan pengasuhan anak, Irwan Prayitno memberikan pandangan tentang hal-hal yang mesti dihindarkan dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Hal-hal tersebut adalah: *Pertama*, orang tua menjadikan cinta sebagai suatu balasan. Orang tua harus memberikan pengertian bahwa dikarenakan mereka mencintai anak sehingga mereka melakukan sesuatu dan bersikap baik. Hal ini menjadikan anak berusaha mendapatkan kasih sayang orang tua. Orang tua harus mencintai anak meski terdapat kesalahan pada diri anaknya. *Kedua*, Orang tua tidak mengekspresikan cinta sehingga anak sulit mengetahui kalau dicintai oleh orang tuanya. *Ketiga*, anak disamakan dengan orang dewasa. Padahal anak bukan miniature orang dewasa. Mereka punya pikiran yang berbeda dengan orang dewasa. *Keempat*, Orang tua terlalu berharap terhadap keberhasilan anaknya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak tertekan dan frustrasi, apabila tidak berhasil.³⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengasuhan pada dasarnya pada pundak orang tua, namun jika orang tua berhalangan dapat dilimpahkan pada orang yang dapat disertai tanggung jawab. Selain itu, pengasuhan harus dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya paksaan, dan dilaksanakan dengan adil tanpa membedakan satu dengan lainnya, sebab sikap seorang pengasuh akan begitu besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

F. Hak Anak untuk Mendapatkan Pendidikan

Mengingat anak adalah modal utama dan berharga di muka bumi yang selanjutnya menjadi generasi masa depan, maka syariat Islam sangat

tentu berbeda dengan anak usia dua atau tiga tahun. Oleh karena itu, dengan mengetahui dan memahami hakikat anak dan segala karakteristiknya akan sangat menolong dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Baca, Irwan Prayitno, *Membangun Potensi*, 6-7.

³⁰ Irwan Prayitno, *Membangun Potensi*, 129.

menganjurkan kepada ayah dan ibu untuk mencurahkan perhatian dalam mengajar dan mendidik anak-anaknya. Seorang anak semenjak lahir telah dibekali potensi-potensi yang akan berkembang sesuai dengan perkembangan diri anak.

Dalam hubungan ini Jalaluddin memberikan pendapatnya bahwa potensi yang terdapat dalam diri anak merupakan anugerah yang besar dari sang Pencipta dan harus ditumbuhkembangkan. Cara menumbuhkembangkan potensi tersebut adalah melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah dan berkesinambungan.³¹ H.M. Arifin juga mengakui bahwa kemampuan-kemampuan dasar yang telah dianugerahkan pada manusia merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya dalam segala bidang yang tidak lain sarannya adalah pendidikan.³² Dengan demikian dipahami bahwa anak dilahirkan dengan membawa potensi-potensi tersebut sangat membutuhkan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang dewasa, sehingga potensi tersebut menjadi kekuatan yang besar dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Yang demikian ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan perhatian dari orang dewasa dalam menuju kedewasaan. Oleh karena itu, anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

Dalam rangka memberikan pendidikan yang baik pada anak, maka anak harus ditempa secara utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, terdapat beberapa dimensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan.³³ *Pertama*, dimensi jasmani adalah hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Dalam kaitan ini anak membutuhkan makanan dan minuman yang bergizi, pakaian dan tempat tinggal, olah raga, dan hal lainnya yang menunjang terhadap kesehatan, kekuatan dan keselamatan

³¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 18.

³²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 2.

³³Kaitannya dengan dimensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa untuk kepentingan pendidikan terdapat tujuh dimensi yang mesti dikembangkan yaitu: fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial-kemasyarakatan. Baca, Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, 1.

jasmani. *Kedua*, dimensi keimanan yang diajarkan pada anak, misalnya mengenalkan kalimat tauhid ketika anak lahir, menyampaikan hukum halal-haram agar anak mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, menyuruh shalat pada anak ketika umur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai rasul.³⁴

Ketiga, dimensi akhlak. Akhlak dipahami sebagai manifestasi dari ucapan, perilaku, dan tindakan seseorang yang tercermin dalam diri anak. Selain itu akhlak juga merupakan implementasi dari iman yang tercermin dalam setiap tindakan. Seseorang yang memiliki dasar iman yang kuat cenderung akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Begitu pula sebaliknya seseorang yang tidak punya dasar keimanan yang kuat cenderung berperilaku menyimpang dari ajaran agama. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, misalnya: anak dididik untuk berlaku benar, dapat dipercaya, mementingkan orang lain, berbuat baik kepada sesama, menjauhkan anak dari perbuatan amoral, dan lain sebagainya.³⁵ Masalah ini menjadi penting sebab anak dalam menjalani kehidupan dibutuhkan seperangkat tata cara dan etika baik dalam hubungannya dengan individu yang bersangkutan, masyarakat luas, dan bahkan dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Keempat, dimensi akal. Akal merupakan kelebihan yang dianugerahkan kepada manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Dengan akal manusia dapat memahami, mengamati, berpikir dan belajar. Oleh karena itu, anak perlu dibina dan dilatih agar mampu menggunakan akal secara benar. Dalam kaitan ini anak dapat dilatih untuk memikirkankan keagungan Tuhan lewat ciptaannya. Seperti adanya bumi, matahari, bulan, bintang, macam-macam tanaman, dan lain sebagainya.

Kelima, dimensi psikis. Pentingnya dimensi psikis dalam diri anak adalah bertujuan agar anak memiliki jiwa positif, sehingga mampu menjalani

³⁴ Abullah Nāshih Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād*, jilid 1, 157-159. Selanjutnya lihat, Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Cet 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 32.

³⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Cet 2; Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 22. Irwan Prayitno, *Membangun Potensi*, 150-151.

kehiduppan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama. Jiwa dipahami sebagai penggerak dari dalam yang mampu mengendalikan serta memadukan keadaan unsur yang ada dalam diri seseorang dalam memenuhi segala kebutuhan agar ia mampu hidup sehat, tentram, dan bahagia.³⁶ Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan aspek kejiwaan anak, terutama oleh orang tua dan pendidik pada umumnya. Terdapat beberapa gejala psikis yang sering menimpa anak, seperti: sifat minder, takut, rendah diri, pemarah.³⁷ Keempat gejala psikis memiliki dampak yang besar bagi kehidupan anak di masa yang akan datang, sehingga agar semenjak dini agar dijauhkan dari munculnya keempat gejala tersebut

Keenam, dimensi sosial kemasyarakatan. Seorang anak dalam menjalani kehidupan tak lepas dari campur tangan orang lain. Untuk itu, anak mesti diajari tentang etika atau tata cara berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.³⁸ Dalam kaitan ini disampaikan tentang bagaimana anak memiliki sifat takwa, persaudaraan, pemaaf, dan kasih sayang. Anak diajari tentang bagaimana berhubungan dengan orang tua, guru, teman, dan bagaimana tata cara memberi salam, berbicara, makan, dan lain-lainnya. Hal-hal tersebut adalah berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia dengan tujuan agar anak mampu menjalani hidup bersama dengan serasi dan harmonis.

Ketujuh, dimensi keindahan. Dimensi keindahan adalah diperhatikan dalam pendidikan Islam. Hal ini diajarkan agar manusia dapat merasakan keindahan setiap waktu, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Adanya keindahan dapat menghibur dan menggerakkan batin sehingga hal-hal yang menjemukan dapat digeser dengan nilai-nilai ke-

³⁶ Umar Ahmad Umar, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Beirut; Dār al-Ma'rifah, 1997), 50-51.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid 2, (Cet 2; Kairo; Dar al-Salam, 1978), 741.

³⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan*, (Cet 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 327. Lihat pula, Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Cet 1; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2004), 211.

indahan.³⁹ Seorang anak akan merasa senang jika dilihat pada hal-hal yang menarik hatinya. Misalnya dilajak ke taman bunga, kebun binatang, rekreasi ke laut, dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa anak memiliki beragam hak yang mesti dipenuhi dalam rangka membantu mencapai kedewasaan. Tanpa adanya campur tangan orang lain, seorang anak mustahil dapat dewasa dengan sendirinya. Adanya hak-hak anak menunjukkan bahwa anak senantiasa membutuhkan perhatian yang maksimal, agar dapat menikmati hidup dengan layak, aman, dan tentram.

Sosok anak yang terpenuhi hak-haknya akan menjadi generasi bangsa yang optimis dalam menetap masa depan. Upaya untuk menciptakan generasi yang demikian tampak telah menjadi sebuah kesadaran. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai lembaga sosial, termasuk pemerintah sendiri untuk mempedulikan anak-anak, terutama anak-anak yang tidak terpenuhi hak-haknya, baik karena himpitan ekonomi keluarga ataupun karena korban pemerasan orang lain. Dengan demikian hak anak hendaknya selalu ditempatkan sesuai dengan keberadaannya.

³⁹ Dalam surat al-Baqarah ayat 164 diterangkan tentang susunan alam yang amat menarik. Ayat tersebut mendorong kepada manusia untuk menyelami dan menghayati keindahan dengan perasaan yang mendalam, betapa alam tempat hidup ini kaya dan subur, serta menemukan didalamnya keserasian dan keteraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrâsyî, Muhammad Athiyyah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1975.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Falsafi, Muhammad Taqi, *Anak antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, alih bahasa, Najib Husain al-Idrus, Bogor: Cahaya, 2002
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamid, Muhyiddin Abdul, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Hawari, Dadang, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Bhakti Primayasa, 1997.
- <http://www.yoogee.com/search/?lt=15&q=ulwan>.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Mazhahiri, Huzain, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, alih bahasa, Segaf Abdillah Asegaf, Jakarta: Lentera, 2003.
- Moeliona, M. Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Monks, F. J. dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Mubarak, Ahmad, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2004.
- Mursi, Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, alih bahasa, al-Ghazira, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Nahlâwî, Abd al-Rahmân, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibihâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: dar al-Fikr, 1983.

- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Prayitno, Irwan, *Membangun Potensi Anak*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.
- al-Qussy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental*, Jilid I, alih Bahasa Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Shafiyarrahman, Abu Hadian, *Hak-Hak Anak dalam Syariat Islam*, Yogyakarta: al-Manar, 2003.
- Shamad, A. Idris, *Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Islam*, Jakarta: Pustaka: Tarbiyatuna, 2002.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Teba, Sudirman, *Sehat Lahir Batin: Handbook bagi Pedamba Kesehatan Holistik*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Ulwân, Abdullah Nâshih, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, Kairo; Dâr al-Salâm, 1978
- Umar, Ahmad Umar, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1997.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

